

PENERAPAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN DALAM PROGRAM INTEGRASI DI LAPAS KLAS IIA CIBINONG



Diterima: 26 Juni 2022; Direvisi: 20 Juli 2022; Dipublikasikan: Agustus 2022

Mochamad Naufal Adisaputra, Mitro Subroto
Politeknik Ilmu Pemasarakatan
m.naufaladisaputra.3726@gmail.com, mitrosubroto@gmail.com

Abstrak

Lembaga pemsarakatan berfungsi melakukan pembinaan untuk para warga binaan pemsarakatan agar nantinya mereka dapat menjadi manusia yang memiliki hak seutuhnya, menyadari semua kesalahannya, memperbaiki diri serta tidak mengulangi lagi apa yang telah mereka perbuat sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat dan lingkungannya. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga pemsarakatan salah satunya adalah dengan pelaksanaan program pembinaan kemandirian narapidana dalam rangka agar mereka dapat berkembang dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri setelah selesai menjalani masa hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembinaan kemandirian dalam program integrasi pada Lapas Klas IIA Cibinong dan efektivitas dari penerapan program pembinaan kemandirian narapidana. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan kepada narapidana Lapas Klas IIA Cibinong. Salah satu program yang dilakukan adalah dengan memberikan keterampilan kerja. Sehingga penulis memberikan saran seperti diperlukan pengamatan oleh balai pemsarakatan agar mengetahui apakah penerapan pembinaan yang dilakukan bermanfaat dan diperlukan program lainnya mengenai pembinaan kemandirian agar menambah keefektivitasan program pembinaan narapidana.

Kata Kunci: *pembinaan kemandirian, efektivitas, keterampilan kerja, pemsarakatan*

I. PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan dapat diartikan sebagai tempat yang berfungsi untuk melakukan pembinaan, pengawasan dan pengajaran kepada para narapidana dan anak didik pemasyarakatan di seluruh Indonesia. Sebelum dikenal dengan sebutan “Lapas” tempat ini lebih dikenal dengan sebutan penjara. Selain lapas juga ada istilah “Rutan” atau Rumah Tahanan Negara. Berbeda dengan lapas, rutan memiliki arti sebagai tempat tersangka atau terdakwa di tahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan, mengacu pada Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2015 Tentang Pengamanan Pada Lembaga dan Rumah Tangga pada Bab 1 Pasal 1 ayat (2). Artinya rutan hanya menjadi tempat penahan sementara bagi para terdakwa sebelum dikeluarkannya putusan sidang mereka. Sedangkan lapas menjadi tempat atau wadah bagi terdakwa yang sudah dijatuhi keputusan setelah dilakukannya sidang. Lapas memiliki sistem pemasyarakatan yang berupaya untuk mewujudkan pemidanaan secara persuasif yaitu dengan membina, mendidik, dan mengayomi, serta mengembalikan seutuhnya kesatuan hidup masyarakat yang baik dan juga dapat berguna agar nanti ketika mereka telah selesai menjalani hukumannya atau masa pidananya bisa kembali dan diterima oleh lingkungan masyarakatnya terutama dalam lingkup keluarga.

Dengan dibentuknya sistem pemasyarakatan dalam lapas ini ditujukan sebagai upaya membentuk narapidana agar menjadi seorang manusia yang seutuhnya. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kekurangan. Hanya saja setiap manusia juga pastinya dapat membuat dirinya sendiri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, seperti dengan menyadari kesalahan yang ia perbuat, memperbaiki sikap diri sendiri sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dibuatnya hingga sampai kepada pelanggaran hukum dan bisa kembali diterima oleh lingkungan masyarakatnya serta kembali berkontribusi aktif dalam lingkungannya, dan dapat melaksanakan hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Maka dari itu sistem pemasyarakatan dalam lapas diharapkan dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Adapun kata lain yang menyempurnakan adalah Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan reintegrasi sosial terhadap para narapidana serta peran dari masyarakat di dalam perjalanan sistem pemasyarakatan itu sendiri yang dimana mungkin orang umum belum mengerti dan harus diberikan pengertian dan wawasan akan hal seperti itu. Dengan sistem pemasyarakatan yang ada sekarang sebagai acuan pola pembinaan dan pembentukan narapidana di dalam lapas diharap sesuai dengan keberhasilan dalam menuju tujuan sistem pemasyarakatan itu sendiri yang sudah dicita-citakan oleh para pendiri terdahulu

Dalam melaksanakan tugas sebagai petugas pemasyarakatan, petugas Lembaga Pemasyarakatan dituntut untuk dapat memberikan perlakuan yang sama terhadap semua narapidana dan tidak membedakan antara warga binaan satu dengan warga binaan lainnya. Tidak memandang derajat ataupun jabatan. Mereka yang ada disana tentu sudah pasti melakukan kesalahan oleh karenanya mereka harus dibina, serta dididik dengan baik dengan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan program-program dalam lapas yang dapat membuat para warga binaan turut serta berperan aktif dan positif bagi dirinya di lingkungannya saat ini dan untuk keluarganya dan lingkungannya nanti setelah menjalani masa pidana. Sehingga perlu diadakannya revitalisasi pembinaan warga binaan sebagai wujud dari pembaharuan sistem pemasyarakatan.

Pembinaan dalam sector atau bidang kemandirian ini dilakukan dengan bertujuan agar setelah keluar dari lapas ataupun rutan narapidana itu dapat menjadi mandiri dengan bekerja sama dengan orang lain atau bisa juga mereka membuka usaha sendiri sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan orang banyak. Pembinaan kemandirian narapidana adalah asimilasi kerja yang diberikan kepada narapidana yang sudah menjalani setengah dari masa

pidananya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kerja. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjadikan narapidana yang mandiri.

Salah satu bentuk wujud kegiatan pembinaan bagi para narapidana adalah keterampilan bekerja. Hal ini sangat penting dalam pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan dalam masyarakat. Dengan adanya program-program yang dijalankan membuat keterampilan narapidana tersalurkan dan akan tentunya akan menghasilkan produktifitas narapidana sendiri yang nantinya dapat dijadikan bekal kelak saat mereka telah selesai menjalani masa pidananya dan kembali ke masyarakat untuk hidup kembali sebagai manusia yang baik, mandiri, serta memiliki keterampilan kerja. Keterampilan kerja itu sendiri dimaksudkan agar dapat menyiapkan narapidana untuk menjadi tenaga kerja yang terlatih, terampil, dan siap kerja; membentuk para narapidana menjadi anggota masyarakat yang baik, berguna, serta produktif; menciptakan keseimbangan dan ketertiban; meningkatkan proses kegiatan kerja, pemasaran dan kemitraan hasil produksi yang akan berkompetisi dipasaran; mengurangi potensi munculnya jumlah pengulangan tindak pidana dan membantu meningkatkan kesejahteraan narapidana dan keluarga narapidana atau warga binaan itu sendiri. Walaupun tentunya harus diakui bahwa pembinaan memakan waktu cukup lama serta proses yang tidak cepat. Namun, seiring dengan berjalannya masa tahanan, narapidana dapat menjalani proses dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang memang menjadi tujuan dari pembinaan kemandirian ini.

Keberadaan lembaga masyarakat di Indonesia khususnya Lembaga Masyarakat Klas IIA Cibinong dapat menjadi wadah yang berguna untuk meningkatkan kualitas dari warga binaan agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya dan menyadari kesalahannya. Masalah penjatuh pidana sangatlah penting pada hukum pidana maupun dalam sistem peradilan pidana, bukan hanya mengenai teori melainkan praktek hukum dari masalah tersebut. Dalam melakukan pembinaan yang akan diberikan kepada warga binaan, Lembaga Masyarakat Klas IIA Cibinong menggunakan program-program yang sekiranya dapat membantu warga binaan mengisi waktunya dengan kegiatan positif dan mengasah skill yang mungkin dimiliki warga binaan. Salah satu contohnya adalah program keterampilan kerja. Program keterampilan kerja yang efektif akan mendorong suatu lembaga masyarakat itu produktif atau tidak. Dalam program keterampilan kerja ini, petugas ataupun pembina masyarakat dapat melakukan dengan menyesuaikan dengan bakat dan keterampilan warga binaan agar setiap warga binaan dapat mempunyai motivasi tersendiri untuk mengembangkan bakat maupun keterampilannya yang dimilikinya.

Kendala yang dialami oleh Lembaga masyarakat juga berpengaruh dalam program pembinaan kemandirian, baik internal maupun eksternal. Program pembinaan kemandirian dalam lapar seharusnya dapat dilakukan dengan memberikan inovasi lainnya dengan mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Dengan hal itu kemungkinan dapat mempengaruhi keefektifitasan program kemandirian tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa Direktorat Jendral Masyarakat memiliki sebuah tanggung jawab yang cukup besar untuk membina para narapidana menjadi insan yang lebih baik kedepannya. Pembinaan yang diberikan tentunya bersifat secara kepribadian maupun keterampilan atau bisa dikatakan kemandirian. Pembinaan ini nantinya akan menjadi sebuah kunci untuk mereka warga binaan dalam menjalankan kehidupannya setelah masa tahanan. Keterampilan kerja ini menjadi salah satu dari sekian fokus dari pembinaan pada setiap lembaga masyarakat. Keberhasilan dari program kemandirian ini merupakan sebuah kolaborasi berbagai dari berbagai pihak, mulai dari lembaga masyarakat, lembaga yang memberikan jasa pelatihan, narapidana dan masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membuat suatu karya tulis dengan mengangkat sebuah judul “Penerapan Pembinaan Kemandirian Dalam Program Integrasi Di Lapas Klas IIA Cibinong” yang bertujuan disajikan dalam penulisan karya ilmiah ini.

II. METODE

Penelitian kualitatif ini dasarnya guna mengamati manusia terhadap lingkungan kehidupannya menggunakan sebuah tekanan dan pada posisi yang disalahkan, dengan melakukan hubungan pada mereka. Berusaha guna mampu menelaah aktivitas apa saja yang dilakukan informan dengan dunia sekitarnya. Sehingga pada hal ini, peneliti harus terjun eksklusif ke dalam lapangan lalu berada disana dengan waktu yang sedikit relatif lama. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian kualitatif yang berusaha menyampaikan dengan sistematis format liputan informasi aktual dan sifat populasi khusus. Penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh berita informasi atau peristiwa yang terjadi khususnya guna untuk bagaimana bentuk dari pembinaan dan mengetahui sejauh mana program keterampilan kerja di Lembaga Pemasarakatan IIA Cibinong.

Teknik dari pengumpulan data yang digunakan ini adalah metode wawancara serta observasi bersama informan atau responden. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan informan terkait. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan masalah sikap dan persepsi seseorang secara langsung dengan sumber. Teknik dari pengumpulan data ini juga dilakukan dengan cara studi dokumentasi dengan mencari berbagai literatur yang relevan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini studi dokumentasi dilakukan menggunakan berbagai jurnal dan undang-undang yang relevan dengan dokumen terkait ini.

Pada teknik Analisa data penulis menggunakan metode Tringulasipada sumber data yang tersedia. Tringulasi ini berfungsi sebagai alat pembanding serta alat pengecek balik derajat suatu kepercayaan terhadap infrmasi yang diterima menggunakan metode kualitatif dari berbagai sumber. Dalam hal ini sudah dijelaskan bahwa metode ini memiliki tujuan mencari sumber informasi menggunakan cara mengamati dan membuat penelitian atas sumber yang berbeda yang dimaksudkan untuk membandingkan dan menyesuaikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Warga Binaan

Pembinaan untuk warga binaan ditujukan salah satunya adalah untuk meningkatkan kualitas dan mutu warga binaan untuk tidak mengulang kejahatan yang telah dilakukan untuk ikut serta dalam proses pembangunan dengan melalui program pembinaan. Pembinaan narapidana didasari oleh sistem pemsarakatan dan telah diatur oleh UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemsarakatan yang menyatakan tujuan dari pembinaan adalah: “Sistem pemsarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan menjadi seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab”. Artinya dapat kita tarik kesimpulan bahwa pembinaan dalam pemsarakatan dapat dikatakan dapat mengobati para narapidana untuk nanti kembali ke lingkungan masyarakatnya.

Mekanisme pembinaan warga binaan di Lembaga Pemsarakatan Klas IIA Cibinong dilakukan sesuai dengan yang telah diatur dalam Surat Edaran Kepala Direktorat Pemsarakatan No. KP.10.13.3.1 tanggal 8 Februari 1965, yang terdiri dari Tahap Admisi Orientasi, Tahap Pembinaan, Tahap Asimilasi, dan Tahap Integrasi dengan masyarakat.

Dalam kegiatan pembinaan ini warga binaan terdapat dua pola pembinaan yang mengacu dari aturan yang berlaku yaitu SK Menteri Kehakiman No. M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pembinaan Narapidana/Tahanan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Dalam pembinaan kepribadian pembinaan mengarah pada pembinaan mental, spiritual, dan jasmani. Pada pengembangan inilah kualitas individu warga binaan ditingkatkan. Dan pada

pembinaan kemandirian, pembinaan kemandirian mencakup program keterampilan dan bimbingan kerja. Pengembangan kemandirian ini ditujukan agar warga binaan dapat memiliki kemampuan atau skill dan mengikuti perkembangan pengetahuan di luar lembaga pemasyarakatan. G. Moedjanto (1993) mendefinisikan pengembangan dari sumber daya manusia ini sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang guna menghasilkan barang atau jasa yang dapat menghasilkan sebuah keuntungan untuk memperbaiki daripada taraf hidupnya sendiri dan orang lain baik secara pendidikan, pelatihan, kesehatan dan perbaikan gizi.

Salah satu kegiatan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong yang dirasa mampu mendukung program pembinaan adalah pelatihan teori dan praktek bertanam hidroponik selama pandemi Covid-19 salah satu hal yang dilakukan Lapas Klas IIA Cibinong dalam melaksanakan pembinaan kemandirian dalam keterampilan kerja adalah melalui pelatihan praktek tanaman hidroponik di Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Cibinong. Namun sejak pandemi Covid-19 meningkat seluruh kegiatan warga binaan Lapas Cibinong yang melibatkan pihak luar terpaksa dihentikan, termasuk pelatihan hidroponik. Dengan begitu Lapas Cibinong beserta pihak ketiga hanya dapat melakukan pelatihan lanjutan hidroponik melalui teleconference dan pelaksanaan praktek lapangan dilakukan dengan memperhatikan protocol kesehatan.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong memberikan ilmu akan keterampilan yang dapat menjadi bekal setelah warga binaan selesai menjalani masa pidananya. Dan pengembangan warga binaan pada program pembinaan di Lembaga pemasyarakatan ini sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi dan bahkan minat warga binaan.

Sarana dan prasarana pembinaan didasarkan atas aktivitas yang diberikan kepada narapidana dalam pembinaan kemandirian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong yaitu program pelatihan praktek penanaman tanaman hidroponik. Dalam menunjang program tersebut sarana dan prasarana yang disediakan adalah Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Cibinong. Bekerja sama dengan pihak yang berkompeten dalam bidang hidroponik yaitu dari Komunitas Kebun Sayurku. Kemudian fasilitas greenhouse di SAE.

Kendala yang Dihadapi Lembaga Pemasyarakatan dalam program Pembinaan

Kendala yang ditemukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini terdapat dua faktor yang menjadikan program pembinaan tidak berjalan optimal dan menjadi tidak efektif yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal kendala yang dialami adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong memiliki kapasitas sebanyak 834 orang. Sementara jumlah tahanan yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong terdapat kurang lebih 1.455 narapidana. Sekitar 80 persen lebih dari kapasitas yang telah disediakan. Ini berarti Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong mengalami overkapasitas narapidana. Hal ini yang menyebabkan program pembinaan warga binaan menjadi tidak maksimal dan efektif dikarenakan sulitnya memegang kendali untuk banyaknya narapidana dibandingkan jumlah petugas lembaga pemasyarakatan.

Sedangkan pada faktor eksternal kendala yang dihadapi berasal dari kondisi non fisik pada lembaga pemasyarakatan seperti peraturan, narapidana, dan petugas. Peraturan yang ada jelas dalam proses pembinaan sifatnya dipatuhi oleh penghuninya, seperti pembatasan terhadap interaksi dengan dunia luar dan akses terhadap barang publik dan layanan publik. Dengan adanya peraturan tersebut dapat dikatakan ruang gerak warga binaan terbatas dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam proses pembinaan peran masyarakat diperlukan agar warga binaan tidak merasa tebuang dan dapat merasakan kembali dan melatih cara bermasyarakat yang baik.

Efektivitas Program Pembinaan

Menurut Sondanag P. Siagian efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Melalui konsep efektivitas, program suatu organisasi dapat dievaluasi. Dalam hal ini efektivitas berarti untuk mengetahui bagaimana keberhasilan program pembinaan kemandirian pada Lembaga Masyarakatan Klas IIA Cibinong, apakah pelaksanaan program pembinaan kemandirian telah sesuai dengan tujuan dan kebijakan.

Jika dilihat dari efektivitas kebijakan, keberhasilan program dapat dilihat berdasarkan tujuan dari kebijakan tersebut. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, dan memperbaiki dirinya agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Jika melihat masih adanya data residivis yang kembali melakukan tindak pidana. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat narapidana yang mengulangi perbuatannya namun tidak banyak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program pembinaan kemandirian warga binaan ini cukup efektif untuk menghasilkan warga binaan yang berpotensi berkembang dan menjadikan diri sendiri lebih baik lagi. Oleh karena itu perlu diamati lagi bagi narapidana yang telah bebas apakah berhasil kembali dan diterima oleh masyarakat dan apakah program pembinaan kemandirian ini dapat menjadi bekal mereka di luar dari masa tahanan.

IV. KESIMPULAN

Program pembinaan kemandirian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas dan mutu warga binaan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi saat sudah keluar dari masa tahanan sesuai dengan tujuan pembinaan yang telah diatur dalam undang-undang tentang masyarakatan. Mekanisme pembinaan di Lembaga Masyarakatan Klas IIA Cibinong dilakukan sesuai dengan yang telah diatur dalam Surat Edaran Kepala Direktorat Masyarakatan. Terdapat dua pola pembinaan dalam Lembaga Masyarakatan Klas IIA Cibinong, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian adalah menyangkut pembinaan mental, spiritual, dan jasmani. Pembinaan ini seperti mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dalam lapas, mendapatkan pendidikan formal seperti layaknya pendidikan umum yang terdapat ujian dan ijazahnya. Kemudian untuk pembinaan kemandirian, warga binaan diberikan pelatihan bimbingan kerja melalui program pelatihan praktek tanaman hidroponik di Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Cibinong. Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan sebagian besar dikarenakan jumlah tahanan dalam lapas yang overkapasitas, hal ini membuat pembinaan sulit dikendalikan. Untuk keefektifan program pembinaan ini penulis sudah merasa bahwa pembinaan ini efektif untuk meningkatkan kualitas dan mutu warga binaan. Dilihat dari kasus residivis yang tidak banyak lagi, berarti hanya sedikit dari mereka yang mengulangi kesalahannya.

REFERENSI

- Ardyan Gilang, (2021), Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Pada Lembaga Masyarakatan Berbasis Industri Erina Suhestia, Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Masyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Erna Suryani, (2018). Pembelajaran keterampilan batik sebagai pemberdayaan perempuan di Lembaga Masyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta HOM Sitohang (2017) Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Bagi Narapidana Dalam Membentuk Narapidana Sebagai Manusia Mandiri Yang Bermanfaat (Studi Di Lapas Kelas II A Pematang Siantar).

- Harsono Hs, C.I. Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Jakarta: Djambatan
- Kartika Sari, P., Arofatinajah, S., & Fajarianto, O. (2022). Development of Digital Comic on Thematic Learning to Improve Literature Skills of 5th Grade Students in Elementary School. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 38-49. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i1.23700>
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- R Susanti, (2018). Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas.
- Raco, Josef R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo
- Yolanda, N., & Fajarianto, O. (2021). JURIDICAL ANALYSIS OF CURRENCY AND CITIZENSHIP STATUS OF CHILDREN ON DIVORCE IN MIXED MARRIAGE. *Review of International Geographical Education Online*, 11(10), 2038-2048.